

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan yang tentunya akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, sebab dengan pendidikan, potensi dan sumber daya setiap individu dapat terus dikembangkan. Sehingga diharapkan akan terbina kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai individu, makhluk susila, makhluk sosial dan makhluk beragama serta memiliki karakter yang baik dan bermartabat, maka pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang dimasa yang akan datang. Pasal 1, UU Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003, Menyatakan bahwa :

“ Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam undang-undang terlihat sangat jelas tentang maksud dari pendidikan nasional yaitu bagaimana menanamkan akhlak yang mulia, memantapkan kepribadian yang luhur serta mengembangkan spiritual keagamaan dalam diri anak didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat 2019 :35). Maksud dari potensi rohani adalah nilai nilai spiritualitas, nilai nilai mentalitas dan kepribadian yang tertancap kuat dalam dirinya. Atau dalam kata lain akhlak mulia dan karakter yang baik..

Selanjutnya, tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya berakhlakul karimah, bermasyarakat dengan baik serta berpendidikan yang luas mencakup spiritual dan emosi lainnya sehingga tercapai manusia seutuhnya dihadapan tuhan yang maha kuasa. Hal ini sejalan dengan pesan undang-undang sebagai acuan nasional dalam menjalankan program pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan manusia-manusia bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, berakhlak mulia, dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta selalu mengingat Tuhannya dalam segala aktivitas yang dijalani sehari-hari.

Hakikat, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional mempunyai misi mulia bagi individu peserta didik. Melalui Pendidikan hendaknya mampu mewujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, social, intelektual maupun kecerdasan kinestetika.

Pendidikan menuntut keterlibatan semua pihak dalam mendidik para generasi penerus bangsa agar mempunyai bekal yang cukup baik akademik maupun non akademik (karakter dan mental yang kuat). Kita mengenal Tri pusat pendidikan sebagai salah satu konsep dasar pendidikan. Tri pusat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima anak yang ada dalam pergaulan, di tiga lingkungan yaitu ; lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat .

Secara filosofis “Bapak” pendidikan Nasional -Ki Hajar Dewantara- menyatakan bahwa Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak (Musthofa: 2018: 26).

Gagasan dan pandangan Ki Hajar dewantara merupakan acuan pembangunan pendidikan nasional di era milenial ini diantaranya Panca Darma yaitu pendidikan perlu berasaskan 5 dasar meliputi kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Menurut beliau juga penyelenggaraan pendidikan harus berdasarkan asas komunitas, konvergensi dan konsentris. Asas tersebut dinamakan dengan asas

trikon karena terdiri atas tiga asas yang berawalan “kon” yaitu kontinyu, konvergen dan konsentris.

Kontinyu artinya pengembangan yang dilakukan harus berkesinambungan, dilakukan secara terus-menerus dengan perencanaan yang baik. Suatu kondisi yang baik tidak mungkin dapat dicapai dalam sekali waktu seperti sebuah sulap. Tahap demi tahap pengembangan dilakukan dengan rencana yang matang. Dengan perencanaan tersebut maka suatu tahap dilanjutkan oleh tahap berikutnya dengan melalui evaluasi dan perbaikan yang tepat. Pengembangan yang sifatnya tiba-tiba untuk kemudian hilang semangat di waktu-waktu setelahnya tidak akan menghasilkan perubahan berarti di jangka panjang.

Konvergen artinya pengembangan yang dilakukan dapat mengambil dari berbagai sumber di luar, bahkan dari praktik pendidikan di luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar ketika mempelajari berbagai praktik pendidikan dunia misalnya Maria Montessori, Froebel dan Rabindranath Tagore. Praktik-praktik tersebut dapat kita pelajari untuk nantinya disesuaikan dengan kebutuhan yang kita miliki sendiri. Saat ini teknologi informasi telah sedemikian canggih sehingga guru atau kepala sekolah dapat mempelajari berbagai kemajuan pendidikan dari mana saja dan kapan saja.

Konsentris artinya pengembangan pendidikan yang dilakukan harus tetap berdasarkan kepribadian kita sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah menuntun tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu meskipun Ki Hadjar menganjurkan kita untuk mempelajari kemajuan bangsa lain, namun tetap semua itu ditempatkan secara konsentris dengan karakter budaya kita sebagai pusatnya. Pendidikan yang menggunakan teori dan dasar kebudayaan bangsa lain (walaupun bangsa yang maju) secara langsung tanpa mengkaji ulang, menyesuaikan dan mengevaluasinya tidak akan menghasilkan kemajuan.

Ki Hajar Dewantara juga memprioritaskan pendidikan karakter, beliau mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berkarakter, cerdas dan

percaya diri serta mengajarkan bagaimana cara memerdekakan diri sendiri serta merdeka sebagai rakyat, bangsa dan Negara

Menurut Lickona (2013 : 90) Pendidikan karakter dinamai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh hati.

Urgensi dari pelaksanaan komitmen nasional pendidikan karakter, telah dinyatakan pada sarasehan Nasional! Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada akhir-akhir Sarasehan Tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komperensif sebagai proses pembudayaan maka perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua maka harus melibatkan keempat unsur tersebut,
4. Dalam upaya merivitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapang.

Dalam sambutan Menteri Agama RI, pada peringatan Hari Amal Bakti Ke-65 pada tanggal 3 Januari 2016 mengatakan bahwa peran Kementerian Agama ke depan semakin penting dan strategis, karena sesuai dengan rekomendasi *National Summit* bahwa isu utama pembangunan agama setidaknya mencakup tiga hal, yaitu: pertama, peningkatan wawasan keagamaan yang dinamis. Kedua, penguatan peran agama dalam pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Ketiga, peningkatan kerukunan umat beragama dalam membangun kerukunan nasional.

Penulis sangat sependapat dengan johari effendi (2021 : 2) yang mengatakan bahwa Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga

kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan utama yang diajarkan di lingkungan pesantren. Alasannya, hal yang penting dalam hidup adalah karakter seseorang. Pondok pesantren dianggap bisa meminimalisir krisis moral yang terjadi pada peserta didik. Alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren karena ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang disebabkan karena perasaan ketidak mampuan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah sedangkan faktor eksternal yang di latar belakanginya karena faktor lingkungan yaitu agar anaknya terhindar dari geng dan komunitas motor, melawan orang tua, tawuran, mencuri dan kerap mencoba-coba mabuk hingga korban seks bebas. Harapannya agar anak-anak mereka memiliki pemahaman agama yang benar dan mendalam serta ideology yang baik sehingga melahirkan karakter yang baik dan tumbuh menjadi anak yang cerdas

Dengan karakter yang baik seseorang akan memiliki keterampilan baik serta memiliki jiwa dan kehidupan yang baik pula. Banyak alumni pesantren menduduki posisi penting di lingkungan masyarakatnya dan peranan dalam usaha pembinaan karakter dan mempertahankan eksistensi ummat Islam serta memberikan pengaruh terhadap sumber daya manusia di Indonesia, sebagaimana kita ketahui banyak alumni pondok pesantren menjadi tokoh agama, Ilmuwan bahkan wirausahawan, mulai kepala desa, bupati, politisi, anggota DPR, duta besar, Menteri, juga ada yang memegang posisi sebagai pimpinan DPR dan MPR bahkan presiden.

Apapun jabatan seseorang, tentu akan berpengaruh kepada orang lain, maka karakter seseorang perlu dibina dan dibimbing, apalagi dalam kehidupan pesantren, sebab santri setelah tamat akan menghadapi dunia nyata yang jauh berbeda dari dunia pesantren. Bagi pondok pesantren, perubahan tersebut telah mengimplikasi perluasan fungsinya, yang semula hanya tempat belajar-mengajar agama Islam lambat laun namun pasti berkembang menjadi pusat kegiatan yang multifungsi diantaranya pembinaan karakter santrinya dengan nilai-nilai islami sehingga menjadi insan

sempurna dengan harapan dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negaranya. Pesantren juga menjadi pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang baik itu pemberdayaan sosial, ekonomi bahkan politik. Dan titik tolak dari pemberdayaan tersebut adalah kepribadian yang matang dan karakter yang mulia.

Maka dari sinilah pendidikan yang berlatar belakang Pondok Pesantren mempunyai peranan penting dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang. Pesantren adalah salah satu bentuk dari Lembaga Pendidikan yang mengajarkan pengajarannya pada nilai-nilai islami yang terintegrasi. Pesantren merupakan institusi pendidikan islam tertua di tanah air yang mampu memberikan andil sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan ummat dan bangsa. Dari “rahim” pesantren lahir tokoh-tokoh masyarakat, ulama, kaum intelektual, para politisi para ekonom dan pemimpin-pemimpin bangsa.

Dalam UU no 18 tahun 2019 tentang Pesantren disebutkan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamina yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebenarnya pesantren memiliki kelebihan dalam menanamkan pendidikan karakter santri. Karena pendidikan yang dilakukan adalah pola pembiasaan yang lambat laun dan cepat atau lambat menumbuhkan karakter santri. Ditambah dengan pola pengajaran rutin yang berkelanjutan secara terus menerus sangat memungkinkan terbentuknya karakter santri.

Direktur Jenderal IKMA Kemenperin Reni Yanita mengemukakan, berdasarkan data Kementerian Agama sampai semester II tahun 2023, jumlah pondok pesantren di Indonesia diperkirakan mencapai 39.167 unit yang tersebar di seluruh provinsi dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang. jumlah pengajar (kiai/ustad) sebanyak 370 ribu.

Berdasarkan tipe pondok pesantren, terdapat sebanyak (24,9%) merupakan Pondok Pesantren Salafiyah, dan (23,9%) Ashriyah, serta (51,2%) sebagai Pondok Pesantren Kolabinasi, jumlah santri secara keseluruhan sebanyak (53,2%) santri laki-laki, dan (46,8%) santri perempuan. Berdasarkan aktivitas belajar dipondok pesantren, 38,2% santri hanya ngaji, dan 61% santri ngajidansekolah (Kementrian Agama : 2023).

Meskipun telah terjadi perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan dan pengajaran pesantren dari yang dahulu dan sekarang dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi kekinian yang disesuaikan dengan peraturan sistem pendidikan nasional. Pesantren tetap dalam kulturnya yang memang ada dalam budaya pesantren itu sendiri sebagai bentuk yang khas dan unik. Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tradisional di Indonesia merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral dan akhlak. Secara historis, pesantren telah hidup sejak 600 tahun lampau bahkan menurut versi lain berusia 1370 tahun dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia sebagai gerakan dakwah, penyebaran Islam penguatan Islam menjadi Gerakan politik dan salah satu benteng perlawanan terhadap kolonialisme dan feodalisme.

Peran multifungsi pesantren di Indonesia sudah dimulai sejak penyebaran Islam masuk dan berkembang pesat di Nusantara. Menjadi gerakan politik yang menghasilkan kerajaan atau pemerintahan Islam. Dari rahim pesantren lahirlah kerajaan – kerajaan Islam seperti kesultanan Cirebon, Demak, Giri Kedaton, Mataram Pajang dan lain sebagainya. Pesantren sangat besar kiprahnya melawan penjajah di era kolonialisme, perannya begitu signifikan dalam menyongsong, mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan hingga menjadi penyambung pemikiran konstruktif dalam membangun bangsa di era globalisasi.

Keunggulan pesantren terletak pada prinsip “memanusiakan manusia” dalam proses pembelajarannya dan mengembangkan tri pusat pendidikan sebagaimana di gagas dan di kupasa oleh Ki Hajar Dewantara dalam sebuah lingkungan yang sengaja direkayasa agar mampu mencetak para santrinya sehingga mampu memiliki karakter yang kuat, baik dari sisi keilmuan agama, umum maupun perilaku keseharian mereka.

Jika di pendidikan formal sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang “guru” kepada peserta didik yang berlangsung 24 jam penuh. Inilah kondisi yang ideal bagi pembentukan karakter generasi penerus bangsa sebagaimana telah menjadi titik pusat perhatian bagi para pendidik saat ini.

Pesantren menyuguhkan beragam cara dalam membangun pendidikan karakter bagi para santrinya. Kegiatan ubudiyah yang terwujud melalui shalat, tahajud, puasa sunnah, zikir, riyadoh dan wirid. Juga ada kegiatan belajar mengajar, kegiatan organisasi, pidato, pramuka, dan kegiatan lainnya. Di pesantren terdapat pendidikan karakter berjalan melalui kegiatan yang syarat dengan muatan akhlak mulia dan filsafat hidup, termasuk memberikan pemahaman tentang makna hidup.

Prinsipnya pendidikan pesantren mengedepankan penanaman nilai iman, ilmu dan amal solih yang berbuah ketakwaannya. Dengan iman para santri memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah serta hal yang gaib lainnya, dengan ilmu para santri memiliki pencerahan akan langkah yang benar untuk ditempuh secara istiqomah sekaligus menggugah kesadaran dirinya. Dan dengan amal solih lebih menguatkan karakter dirinya untuk menjadi pribadi yang terbaik di sisi Allah SWT.

Seluruh hal itu menyentuh hati para santri dan membuat etos kerja serta mental mereka semakin baik di dunia pesantren. Santri tidak hanya diajari berbagai mata pelajaran, namun mereka pun dibimbing untuk meniti sebuah kehidupan. Pelajaran soal kehidupan inilah yang sebetulnya merupakan pendidikan karakter di pesantren.

Salah satu ciri penting pondok pesantren adalah ditempatkannya kyai pada posisi tinggi. Ciri ini tampak misalnya dalam pola hubungan antara Kyai dengan santri, guru dan masyarakat sekitarnya. Para santri patuh dan taat kepada Kyai. Apa yang

difatwakan Kyai, biasanya selalu diikuti, bahkan pola hubungan tersebut telah diwujudkan ke dalam suatu doktrin sami'na wa atho'na (kami mendengar dan kami patuh).

Selain memiliki keunikan dan kekhasannya. Kepemimpinan di pondok pesantren memiliki gejala dan latar belakang yang berbeda-beda. Kepemimpinan di pondok pesantren melekat pada kepemimpinan Kyai. Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang Kyai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.

Pendidikan karakter di pesantren di mulai dari kepemimpinan kyai, yang dalam mendidik peserta didik tersebut. Denganya diharapkan mampu mengubah peserta didik untuk mengamalkan ajaran berupa nilai-nilai pendidikan yang ada didalamnya seperti : visi, misi, jiwa pondok pesantren, motto, orientasi, falsafah, sistem, kegiatan pesantren dan lain sebagainya.

Kiai menurut Muh Mahsun (2019:8) merupakan salah satu elemen yang paling utama dalam sebuah pesantren, karena Kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang memiliki wawasan luas tentang ilmu agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kita

Kedudukan kyai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kyai kecuali figur kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut, dalam menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren. Dalam

konteks komunitas kyai, mereka yang yunior (kyai muda) harus menghormati kyai yang tua (senior). Dalam tradisi pesantren, status kyai juga seringkali dilihat dari factor keturunan kyai yang memiliki kharisma besar kelak keturunannya menduduki status sosial yang sama dengan dirinya.

Dalam hal inovasi, kepemimpinan kyai termasuk kedalam kategori *lagard* atau penerima inovasi golongan terakhir. Kecenderungan tersebut terkait dengan keragaman latar belakang dan dasar keilmuan para kyai. Di beberapa pondok pesantren kyai cenderung memandang perubahan sebagai salah satu ancaman yang dapat mempengaruhi visi dan misi pendidikan pondok pesantren, kyai sebagai pemimpin pondok pesantren pada dasarnya menunaikan tugas pokok membimbing pelajaran agama islam di pondok pesantren.

Kyai juga menjadi rujukan bagi santri dan penduduknya, segala kebijakan yang dituangkan dalam ucapan-ucapannya seringkali dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah laku keseharian kyai dijadikan referensi dan panutan, bahasa-bahasa dan kiyasan yang dilontarkan menjadi bahan renungan santri dan pengikutnya.

Posisi kyai serba menguntungkan itu membentuk mekanisme kerja pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan stuktur organisasi dan kepemimpinan maupun arah kebijakan pengembangan kelembagaan pondok pesantren. Kyai menjadi pucuk pimpinan pesantren yang mengatur, mengelola dan menata pesantren sehingga menjadi baik dan sempurna,

Posisi kyai sebagai pemimpin di pesantren dituntut untuk memegang teguh nilai-nilai luhur islami yang menjadi acuannya bersikap bertindak dalam mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kyai dalam hidupnya. Sehingga dalam kepemimpinan pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai islam yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat kepada kyai atau pesantren akan pudar.

Keberadaan kyai sebagai pemimpin pesantren sangat unik untuk diteliti, karena jika dilihat dari sudut tugas dan fungsi sebagai kyai yang tidak hanya sekedar menyusun kurikulum, membuat sistem evaluasi dan menyusun tata tertib lembaga,

melainkan juga menata kehidupan seluruh komunitas pesantren, sekaligus sebagai pembina warga pesantren dan masyarakat selain itu kyai dengan karisma yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan benak kepemimpinan terutama dalam pesantren. Tipe kharismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dilihat dari segi kehidupan santri, kharisma kyai merupakan karunia yang diperoleh dari kekuatan dan anugrah Tuhan.

Posisi kiai sebagai pemimpin pesantren dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya sehingga dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, baik langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi kekuatan yang diyakini merupakan anugrah dari Allah Swt. Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren sangat unik untuk diteliti, dikarenakan dilihat dari sudut tugas dan fungsi seorang kiai yang tidak hanya sekedar menyusun kurikulum, membuat sistem evaluasi dan merumuskan tata tertib lembaga, melainkan lebih menata kehidupan seluruh komunitas pesantren sekaligus sebagai pembina masyarakat. Oleh karena itu, sebagai elemen yang sangat esensial dari pesantren, seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu-ilmu agama dan menjadi suri tauladan pemimpin yang baik, bahkan keberadaan kiai sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat 'supranatural', yakni seorang kiai dianggap sebagai pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaan kiai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.

Posisi kyai di masyarakat mengalami gradasi seiring ketergantungan masyarakat yang agak berkurang terhadap kyai karena dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Adanya media social yang berisi berbagai hal baik itu informasi , hiburan bahkan ceramah ustadzah nasional, sedikit banyak mereduksi dominasi kepemimpinan kyai local baik di lembaga ataupun masyarakat. Banyaknya pilihan politik dalam perhelatan pemilu atau pilkada juga menambah problema tersendiri, dimana secara electoral masyarakat sudah kurang merujuk kepada petunjuk kyai , walaupun di sebagian masih ada namun dengan penurunan kekuatan yang signifikan. Tetapi secara akumulatif masih ada keterikatan kuat antara masyarakat dengan kepemimpinan kyai.

Di sisi lain kenyataan di lapangan sedang marak terjadi kenakalan remaja dalam berbagai sisi. Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran mengungkapkan bahwa selama 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta.(antara : 2023). Anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat drastis dari 695 orang pada tahun 2011 menjadi 1.434 orang di akhir tahun 2018, dan terus menunjukkan tren yang meningkat (Doni eka:jurnal jabar), Kenakalan remaja seperti narkoba, seks bebas hingga penularan HIV AIDS masih menjadi salah satu ancaman dalam pergaulan remaja saat ini.

Anggota Komisi X DPR RI, Fahmy Alaydroes menanggapi kasus perundungan di SMP Cimanggu Cilacap yang bisa menjadi cermin buruk pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Sebelumnya, kata Fahmy, banyak juga terjadi kasus-kasus kekerasan di kalangan pelajar yang dilaporkan. Seorang santri kelas V berinisial F (11) harus tewas akibat kasus perundungan yang dialaminya. Peristiwa terjadi di salah satu sekolah dasar (SD) di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. Bocah laki-laki itu dipaksa oleh teman-temannya untuk berbuat hal yang tak senonoh dengan seekor kucing. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), kata Fahmy, mencatat setidaknya ada 194 kasus kekerasan terjadi di sekolah tahun ini sepanjang tahun 2022, dan yang terbesar adalah kekerasan seksual, jumlahnya 105 kasus.

Sementara PISA tahun 2018 menunjukkan 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia mengalami beberapa kali tindakan perundungan dalam satu bulan. Data asesmen nasional (2021) menunjukkan, 24 persen peserta didik mengalami perundungan dalam satu tahun terakhir (Puspeka, Kemendikbudristek, 2022).

Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah pesantren lebih dari 1300 buah ternyata masih menyisakan PR kenakalan remaja, problema degradasi pendidikan akhlak di kalangan para pelajar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para kyai sebagai pimpinan pesantren untuk ikut menanggulangi persoalan kenakalan remaja di dalam maupun di luar pesantren.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tentang “kepemimpinan Kharismatik kyai dalam meningkatkan pendidikan karakter santri” yang sudah dikembangkan oleh pondok pesantren Miftahul Falah Sindangsono Sukamanah Cigalontang Tasikmalaya dan pesantren Sabilul Huda Warrosyad Tasikmalaya, sangat penting dan mendesak untuk diteliti, sehingga bisa diketahui akar masalahnya. Dengan mengetahui akar masalahnya akan lebih mudah dicarikan solusinya. Bila tidak diteliti masalah ini akan semakin kompleks sehingga dikhawatirkan semakin susah dicarikan pemecahannya.

Kedua pesantren sengaja dipilih penulis dalam penelitian ini, karena kedua pesantren tersebut memiliki kekhasan kepemimpinan yang berbeda dari sisi sistem dan kepribadian. Satu pesantren yaitu pesantren Sabilul Huda memiliki kepemimpinan dengan corak *strong leader* dan sisi lain yaitu pesantren Miftahul Falah memiliki corak *low profile leader*. Sisi yang lain kepemimpinan pesantren Sabilul Huda merupakan pendiri dari pesantren tersebut, sedangkan di pesantren Miftahul Falah merupakan penerus dari orang tuanya. Kepemimpinan kyai di Sabilul Huda merupakan *top leader* yang cenderung *single leader* dibuktikan dengan bahwa dia ketua yayasan sekaligus pimpinan pesantren. Sedangkan kyai di pesantren Miftahul Falah merupakan *corporate leader* dimana beliau adalah pimpinan pesantren

sedangkan untuk ketua yayasan dipegang oleh kakaknya. Perbedaan corak kepemimpinan ini diharapkan menambah khazanah kepemimpinan kyai yang representatif dalam penelitian ini.

Untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan Pendidikan Akhlak santri di Pesantren” dengan melakukan studi analisis deskriptif di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren Sabilul Huda warrosyad.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu membangun karakter islami untuk santri, serta menghasilkan lulusan yang memiliki berbagai kompetensi dalam menghadapi berbagai perubahan pada masa sekarang ini. Pada saat ini legalitas kelulusan sangat diperlukan baik oleh dunia kerja, atau dunia pendidikan. Lulusan pesantren sering tidak memiliki ijazah, sehingga susah diterima oleh dunia kerja atau sekolah formal, sehingga pada saat ini banyak calon santri yang balik arah memilih sekolah formal atau pesantren modern yang telah memadukan pembelajaran agama di pesantren dengan pendidikan formal atau pesantren modern yang telah memadukan pelajaran agama di pesantren dengan pendidikan formal.

Kualitas lulusan pesantren sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang ada di dalam pesantren tersebut. Apa yang dipelajari di Pesantren harusnya bisa menghasilkan lulusan (santri) yang juga dibuka lowongan kerja, atau bisa diterima di dunia kerja atau bisa diterima oleh sekolah formal lainnya. Kendala inilah sebenarnya yang menjadi masalah utama pesantren, terutama pesantren salafiyah. Selain itu karakter yang dimiliki santri juga sangat mempengaruhi tingkat akseptabilitas mereka di masyarakat. Santri yang jujur, disiplin dan bertanggung jawab akan lebih diterima masyarakat .

Tugas utama dan pokok dari Pesantren adalah mencetak dan meningkatkan santri yang berakhlakul karimah. Problema dekadensi moral di tengah masyarakat menjadi problem tersendiri di Negara kita. Maka Pesantren tertantang untuk mempersiapkan anak didiknya yaitu para santri untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Problema ini juga dipengaruhi oleh factor lingkungan baik itu keluarga, masyarakat maupun Negara dan dipengaruhi berbagai instrumen diantaranya kebijakan pemerintah, kualitas SDM di masyarakat, sarana prasarana pesanten, kurikulum pembelajaran dan pembiayaan di pesantren. Pada sisi ini kepemimpinan kyai tertantang untuk mencetak santri yang berakhlakul karimah dengan melakukan berbagai proses diantaranya, keteladanan, pembelajaran dan pembimbingan pengasuhan, pembiasaan dan penegakkan aturan.

Dalam menjalankan proses kepemimpinan tersebut tidak terlepas dari kendala dan hambatan baik itu di sisi kyainya, dari sisi system yang berlangsung juga dari sisi dinamika masyarakat. Untuk itu diperlukan langkah alternatif dalam mengantisifasi hambatan tersebut. Diharapkan dengan program kepemimpinan kyai ini mendapatkan hasil yang optimal yaitu peningkatan kualitas santri yang berakhlakul karimah dari berbagai sisi.

Kualitas proses pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh manajemen dan system organisasi yang dianut oleh pesantren tersebut. Pesantren yang peka dengan perubahan dan tuntutan zaman, akan segera memperbaharui manajemen pendidikan pesantren dan system organisasi pesantrennya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh factor kepemimpinan Kyai dari pondok pesantren tersebut.

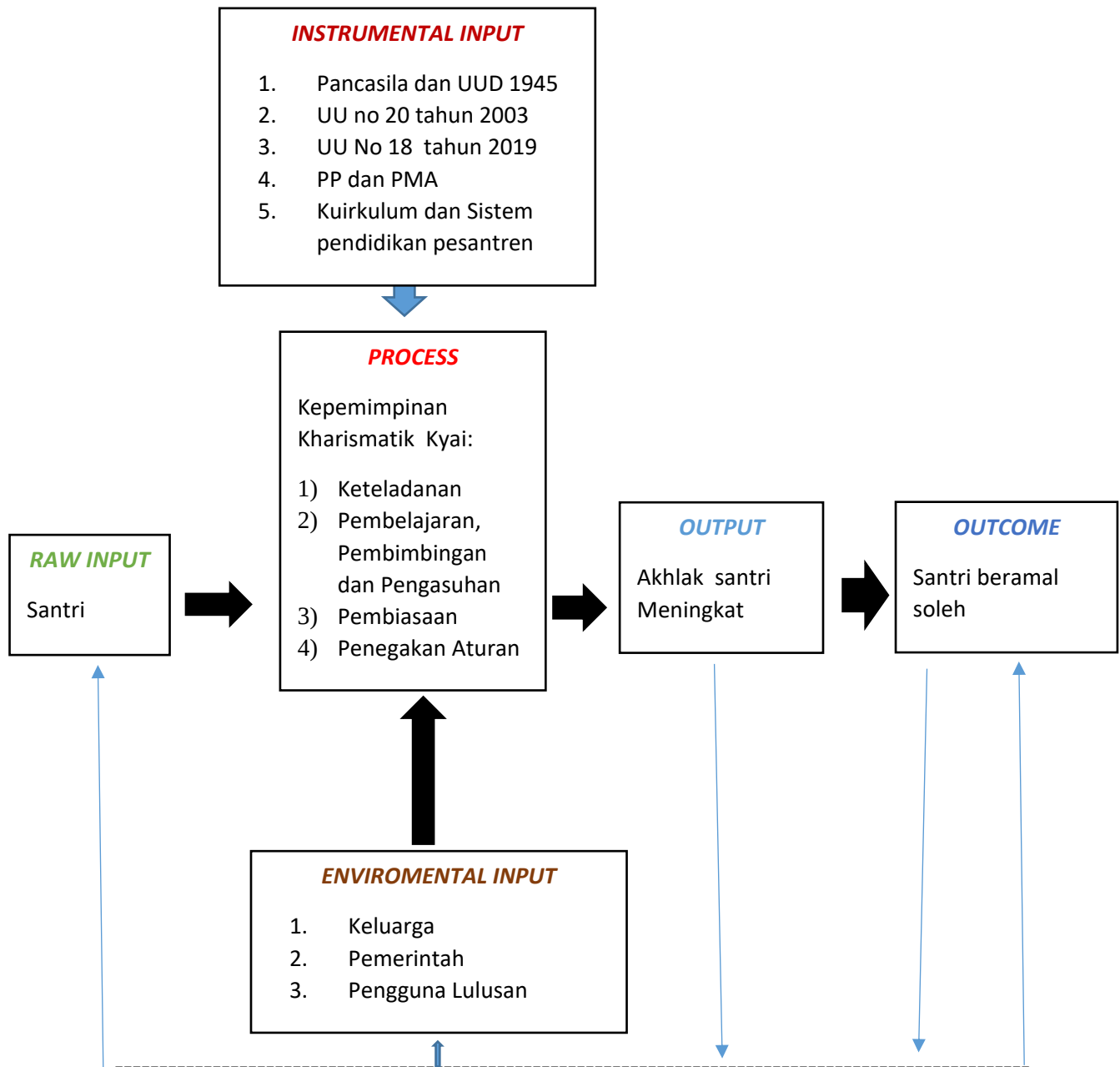
Masalah kepemimpinan kyai dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana keteladanan kyai dalam meningkatkan Pendidikan akhlak santri ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pengajaran dan pembimbingan kyai dalam meningkatkan Pendidikan akhlak santri di Pesantren ?
- c. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan kyai dalam meningkatkan Pendidikan akhlak santri di Pesantren ?

- d. Bagaimana pelaksanaan penegakkan aturan yang dilakukan kyai dalam meningkatkan pendidikan akhlak santri di Pesantren ?
- e. Apa hambatan yang di alami kyai dalam meningkatkan Pendidikan akhlak santri ?
- f. Apa solusi yang yang dilakukan kyai dalam meningkatkan pendidikan akhlak santri
- g. Apa hasil kepemimpinan kyai dalam meningkatkan Pendidikan akhlak santri ?

Dari masalah tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut, yaitu Bagaimana kepemimpinan kyai dalam meningkatkan Pendidikan akhlak santri di pesantren ?

Penjelasan rumusan masalah tersebut digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Rumusan masalah Penelitian

Bagan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Raw Input” (bahan mentah) adalah santri, yaitu istilah peserta didik yang masuk ke pesantren. Makna dari santri adalah para catrik yang siap melayani kyai, orang yang memiliki kemauan diri untuk meningkatkan kapasitas dirinya menjadi orang baik. Belum tentu santri yang masuk pesantren baik semua, mereka berlaku sesuai dengan latar belakang Pendidikan sebelumnya, potensi yang ada didalam dirinya serta latar belakang pendidikan keluarganya.

Proses Yaitu Kepemimpinan Kyai yang mencakup Ketauladanan, Pembimbingan dan pengajaran, pembiasaan dan penegakkan aturan. Ketauladanan tersebut meliputi ketauladanan dalam bidang ibadah, dalam bertutur kata, mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembimbibangan dan pengajaran meliputi berbagai metode diantaranya sorogan, bandongan, penugasan dan muhadaroh. Pembiasaan meliputi harian, pekanan dan bulanan dengan berbagai aktivitas diantaranya yasinan, salat berjamaah, marhabaah, debaah, riyadohan dan lain sebagainya .

Kemudian dalam proses dari seorang Pimpinan Pesantren atau kyai, Manajemen kepemimpinan Kyai sangat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti : kebijakan pemerintah tentang pendidikan non formal lembaga Pesantren yang tercantun dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003, juga Undang-undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren, Peraturan Menteri agama tentang pesantren, kebijakan yayasan itu sendiri, visi misi yang dimiliki oleh lembaga Pesantren, falsafah, system pendidikan, panca jiwa, motto, orientasi pondok Pesantren, sintesa, falsafah sehingga segala informasi tentang aspek kehidupan dan kepemimpinan kyai menjadi sangat penting dan menjadi materi utama dalam memecahkan masalah “kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam pendidikan karakter santri”. Selain itu factor instrumen penting lainnya adalah sarana prasarana yang tersedia di Pesantren, dan pembiayaan.

Proses kepemimpinan Kharismatik kyai tersebut juga dipengaruhi oleh factor lingkungan berupa lingkungan pesantren, lingkungan orang tua, dinamika yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar serta teknologi informasi yang berkembang.

Sedangkan yang menjadi *output* (keluaran) diharapkan santri memiliki karakter yang islami. Dan *outcome*nya santri dapat diterima di masyarakat, baik masyarakat sekitar pesantren, masyarakat kerja diangkat sebagai pemimpin juga mendapat tempat yang layak serta dibutuhkan di masyarakat dalam berbagai hal.

Agar mendapat *output* yang baik yaitu peningkatan akhlak santri serta *outcome* yang baik pula yaitu santri yang gemar beramal soleh di masyarakat dan di lingkungannya kelak. Maka di proses dengan kepemimpinan kyai dalam berbagai program yaitu diantaranya keteladanan, pembelajaran, pembimbingan dan pengasuhan, pembiasaan serta penegakkan aturan .

Proses yang telah dipengaruhi berbagai hal ini menghasilkan *output* berupa santri dengan peningkatan akhlakul karimah yang signifikan serta pada akhirnya sebagai *outcome*nya adalah mereka para santri tersebut dapat berkiprah dengan positif dan beramal soleh di tengah-tengah masyarakat.

Secara singkat konteksnya dapat dijelaskan sebagai berikut; Santri yang masuk ke pesantren di proses dengan kepemimpinan kyai dengan berbagai program diantaranya keteladanan kyai baik itu keteladanan dalam bidang ibadah, sikap, berperilaku, bertutur kata dan bermasyarakat. Program lainnya yaitu pembimbingan dan pengajaran, pembiasaan dan penegakan aturan.

Feed back nya adalah santri yang beramal soleh ini memberikan dampak positif bagi Masyarakat yang mempengaruhi proses Pendidikan. Sehingga masyarakat yang baik ini memberikan pengaruh yang baik pula terhadap proses pendidikan yang berlangsung di Masyarakat . Bisa juga santri beramal soleh di Masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemerintah dan memberikan kontribusi positif dan signifikan bagi laju dan majunya proses Pendidikan yang terjadi di pesantren.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Keteladanan kyai dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren Sabilul Huda warrosyad Tasikmalaya
 - 1) Keteladanan dalam beribadah (Asyatibi, h 245)
 - 2) Keteladanan dalam bersikap dan bertutur Kata
 - 3) Keteladanan dalam pengajaran
 - 4) Keteladanan dalam bergaul di Masyarakat (Ibnu Tayimiyah, 2000 , h 7)
- b. Pembelajaran dan bimbingan Kyai dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren Sabilul Huda Warrosyad Tasikmalaya
 - 1) Pembelajaran Sorogan
 - 2) Pembelajaran Bandongan
 - 3) Pembelajaran Penugasan
 - 4) Pembelajaran Muhadaroh (Dirjen PD Pontren Kementrian Agama)
- c. Pembiasaan Kyai dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren Sabilul Huda Warrosyad Tasikmalaya
 - 1) Salat Berjamaah
 - 2) Riyadoh Malam jumat
 - 3) Pembacaan aurod / yasinan
 - 4) Duha Bersama
 - 5) Tahajud /witir bersama (Heri Gunawan ; 2014)
- d. Penegakkan Aturan Kyai dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren Sabilul Huda Warrosyad Tasikmalaya
 - 1) Penjelasan tata Tertib
 - 2) Pemberian Hukuman dan Sanksi (Ngalim Purwanto; 2000)
 - 3) Pemberian teguran dan petuah (Abdul Hamid asaid aljindani)
- e. Hambatan kepemimpinan kyai dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren Sabilul Huda Warrosyad Tasikmalaya
 - 1) Kesibukkan Kyai di luar pesantren
 - 2) Kondisi Kesehatan Kyai
 - 3) Pengaruh lingkungan masyarakat

- f. Solusi menghadapi hambatan Kepemimpinan kyai dalam meningkatkan Akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya
 - 1) Asistensi Kiyai terhadap dewan kyai
 - 2) Pembinaan dan pembimbingan kepada pengurus
 - 3) Pendidikan terhadap masyarakat
- g. Hasil Kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Miftahul Falah dan Sabilul Huda Warosyad .
 - 1) Kesopanan Santri dalam bersikap dan bertutur kata
 - 2) Kedisiplinan dan ketegasan santri
 - 3) Tanggung jawab dan keberanian santri
 - 4) Sifat sidik , amanah , tabligh fatonah yang diwarisi dari sifat sifat kenabian (Al-ghojali)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah Untuk menganalisis kepemimpinan Kharismatik kyai sebagai salah satu komponen dalam system pendidikan, kaitannya dengan penerapan pendidikan karakter. Sehingga dapat dijadikan model kepemimpinan alternative dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

b. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

- 1) Keteladanan Kyai dalam meningkatkan karakter santri di pesantren Miftahul Falah dan pesantren Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya.
- 2) Pembelajaran dan pembimbingan kyai dalam meningkatkan karakter santri di pesantren Miftahul Falah dan pesantren Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya.

- 3) Pembiasaan kyai dalam meningkatkan karakter santri di pesantren Miftahul Falah dan pesantren Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya.
- 4) Penegakan aturan kyai dalam meningkatkan karakter santri di pesantren Miftahul Falah dan pesantren Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya.
- 5) Hambatan kepemimpinan kharismatik kyai dalam meningkatkan karakter santri di pesantren Miftahul Falah dan pesantren Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya.
- 6) Solusi menghadapi hambatan kepemimpinan kharismatik kyai dalam meningkatkan karakter santri di pesantren Miftahul Falah dan pesantren Sabilul Huda Warosyad Tasikmalaya
- 7) Hasil kepemimpinan Kharismatik kyai dalam meningkatkan karakter santri di Pesantren Miftahul Falah dan Pesantren sabilul Huda Warosyad.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Tulisan disertasi ini diharapkan bisa menghasilkan model yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti secara khusus dalam mengkaji kepemimpinan Kyai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren, agar berguna sebagai pengembangan teori-teori kepemimpinan kyai di pesantren. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi ke depan di kalangan akademisi atau peneliti sehingga kedepannya melahirkan *theoretical framework* yang lebih *up to date*, relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan sesuai untuk pengembangan konsep kepemimpinan kyai dalam pendidikan karakter santri di Indonesia pada masa yang akan datang.

Penelitian ini sebagai pelengkap dan penambahan hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dalam upaya menanggulangi krisis dan problematika kepemimpinan, moral dan integrasi generasi bangsa sehingga menjadikan setiap *out put* lembaga pendidikan Islam menjadi manusia yang memiliki intelektual, bermoral, berakhlak mulia sehingga menjadi insan yang *kaffah*.

b. Manfaat praktis

Tulisan ini secara praktis diharapkan menjadi masukan bagi mereka yang terlibat dalam pendididakan karakter, terutama bermanfaat bagi:

- 1) Para pemimpin lembaga pendidikan khusus pimpinan pesantren sebagai bahan masukan dalam meningkatkan akhlak santri..
- 2) Bagi para pendidik, terutama para asatid di pesantren, hasil dari penelitian ini berfungsi sebagai salah satu *enrichment* kepemimpinan dalam pendidikan karakter.
- 3) Bagi *stakeholder* hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam peningkatan pendidikan akhlak santri di pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan serupa.
- 4) bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut .

D. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah tersebut diatas dapat dituangkan dengan berbagai pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kepemimpinan kyai dari sisi keteladanan dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di pesantren?
2. Bagaimana kepemimpinan kyai dari sisi pembelajaran dan pembimbingan dan pengasuhan dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak santri?
3. Bagaimana kepemimpinan kyai dari sisi pembiasaan dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak santri?
4. Bagaimana Kepemimpinan kyai dari sisi penegakan aturan dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak santri?
5. Apa saja hambatan yang dihadapi kepemimpinan kyai dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak santri?

6. Apa saja langkah - langkah yang dilakukan kepemimpinan kyai dalam mengantisipasi hambatan untuk meningkatkan pendidikan akhlak santri di Pesantren?
7. Apa saja hasil yang didapatkan kepemimpinan kyai dalam upaya meningkatkan pendidikan akhlak santri di Pesantren?